

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembangunan berkelanjutan tidak akan berhasil apabila tidak bersinergi dengan proses pendidikan pada semua jalur, termasuk pendidikan Nonformal. Dengan kata lain, proses pembangunan menuntut partisipasi jutaan orang dewasa yang terdidik, sementara lembaga pendidikan formal yang ada tidak mampu mengakses permasalahan-permasalahan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Di daerah-daerah tertentu sejumlah penduduk menemukan bahwa sistem pendidikan persekolahan belum mampu membekali keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan untuk bersaing secara terbuka dan luas dalam masyarakat era teknologis.

Sebagai sub sistem pendidikan nasional secara keseluruhan, pendidikan nonformal memiliki tugas sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat. Layanan alternatif yang diprogramkan di luar sistem persekolahan tersebut bisa berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal. Sasaran pendidikan non-formal yang semakin beragam, tidak hanya sekedar melayani masyarakat miskin, masyarakat yang masih buta pendidikan dasar, masyarakat yang mengalami *drop out* dan putus pendidikan formal, masyarakat yang tidak terakses pendidikan formal seperti; suku terasing, masyarakat daerah pedalaman, daerah perbatasan, dan masyarakat pulau luar. Namun demikian masyarakat sasaran

pendidikan non-formal terus meluas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan lapangan kerja dan budaya masyarakat itu sendiri. Mengingat sasaran tersebut, maka program pendidikan non-formal harus terus diperluas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan masyarakat. Perluasan kegiatan/program pendidikan non-formal harus sejalan dengan pemikiran baru tentang konsep belajar (*learning*), di mana belajar yang terkesan hanya berlangsung di sekolah (*formal*) kurang tepat lagi dan mulai bergeser ke luar setting persekolahan.

Dalam perspektif Knowles (1975:16), menyatakan "*Learning means making use of every resource – in or out of educational institutions – for out personal growth and development*". Pernyataan tersebut menegaskan bahwa belajar artinya memanfaatkan sumber yang ada di dalam atau luar institusi untuk merubah tingkah laku seseorang dikarenakan perkembangannya. Oleh karena itu, setiap individu harus belajar dari semua yang dilakukannya, semua orang harus memanfaatkan setiap pengalaman sebagai pengalaman belajar. Bahkan semua institusi dalam masyarakat, pemerintah, non-pemerintah, toko, tempat rekreasi, organisasi, gereja, masjid, lapangan, perusahaan, koperasi, asosiasi, dan sejenisnya menjadi sumber daya potensial untuk belajar, termasuk sumber belajar yang berasal dari kemampuan kita mengakses nara sumber: seperti orang tua, anak, teman, layanan, penyedia, dokter, guru, rekan sekerja, atasan, menteri, pegawai toko, dan yang lain, belajar berarti memanfaatkan setiap sumber daya dalam atau di luar lembaga pendidikan untuk pengembangan pribadi. Dengan kata

lain, semua istilah sumber belajar yang dikemukakan di atas dapat dipandang sebagai ruang kelas.

Berkembangnya gagasan masyarakat belajar (*learning society*) sebagai *master concept*, mendorong individu, lembaga, asosiasi, masyarakat peduli pendidikan atau badan usaha lain untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan cara berpikir baru dalam merespon tantangan kebutuhan baru masyarakat tentang pendidikan dan belajar. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal tidak lagi menjadi satu-satunya wadah dan memonopoli pendidikan formal dan badan-badan bisnis tidak lagi mengurus bisnis semata, akan tetapi sudah mulai bergeser ikut serta mengurus pendidikan khususnya pendidikan non-formal. Lahirnya organisasi-organisasi baru berpenampilan pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan tanpa label sebagai tambahan, perluasan lanjutan dan lainnya memberi kesempatan dan kemudahan kepada masyarakat untuk belajar membelajarkan diri. Sehingga menjadi “*self-supporting organizations*” untuk ikut andil mengembangkan pendidikan non-formal.

Dalam konteks lain Kamil (2010) dalam <http://bamosya.blogspot.com>, mengungkapkan bahwa terdapat kurang lebih 36.000 anak Indonesia usia Pendidikan Dasar 7-15 tahun yang orang tuanya bekerja diperkebunan kelapa sawit, ladang, dan kilang-kilang di Sabah Malaysia yang belum tersentuh Pendidikan Dasar. Mereka tinggal di kantong-kantong pemukiman yang tersebar di beberapa lokasi yang terpisah satu dengan lainnya dengan jarak tempuh mulai 3 sampai dengan 12 jam perjalanan. Faktor lain yang menyebabkan mereka belum tersentuh pendidikan diakibatkan oleh kondisi keimigrasian, demografis,

geografis, sosial-budaya, ekonomi dan politik (Hasil penelitian, Kemendiknas, 2008).

Untuk jumlah penduduk miskin Provinsi Sulawesi Tenggara menurut BPS (2010), penduduk miskin di Sulawesi Tenggara meningkat tahun 2010 ini yaitu meningkat hingga 34.080 orang, secara khusus penduduk miskin di Kabupaten Konawe berjumlah 43.700 orang.

Upaya menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan membangkitkan kembali masyarakat mandiri sebagai indikator dari masyarakat belajar. Karakteristik masyarakat mandiri dapat dipahami dari tumbuhnya masyarakat belajar, dan masyarakat yang mampu menciptakan berbagai peluang di tempat yang mudah dijangkau dengan cara-cara yang sesuai potensi, keterampilan dan kecakapannya. Salah satunya melalui kegiatan magang, masyarakat dituntut untuk berusaha mandiri, menciptakan kreatifitas dan perilaku kerja yang baik. Magang merupakan suatu proses pembelajaran yang mengandung unsur belajar sambil bekerja. Warga belajar sebagai pemangang akan membiasakan diri mengikuti proses pekerjaan yang diikuti oleh permangang (pendidik).

Sejalan dengan pendapat Kamil (2010:72) magang merupakan salah satu proses pembelajaran yang mengandung unsur “belajar sambil bekerja” (*learning by doing*), dimana pemangang akan membiasakan diri untuk mengikuti proses pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh permangang.

Realitas terjadi pada masyarakat Desa Ameroro Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya, terutama kaum perempuan suku Tolaki sejak dulu dikenal mahir menenun, bahkan

istri-istri para raja suku Tolaki pun pandai menenun. Sehingga, kerajinan tenun suku Tolaki berkembang cukup pesat semenjak dahulu sampai sekarang. Hasil karya tenunan masyarakat Tolaki tersebut sampai sekarang menjadi salah satu primadona masyarakat Sulawesi Tenggara.

Program pembelajaran magang yang berlangsung di Desa Ameroro Kabupaten Konawe merupakan salah satu kegiatan yang menyediakan program pembelajaran bagi masyarakat yang berkeinginan untuk memperoleh keterampilan dan meningkatkan pendapatan. Pembelajaran magang di Desa Ameroro Kabupaten Konawe merupakan salah satu program Pendidikan Non Formal. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan diperoleh temuan bahwa pembelajaran magang dapat menjawab salah satu masalah masyarakat dalam mengatasi rendahnya tingkat keterampilan dan pendapatan masyarakat, terutama komunitas perempuan. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis memiliki ketertarikan yang kuat dan berusaha fokus pada kajian “Strategi Pembelajaran Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan Fungsional Menenun (Studi Kasus Pada Komunitas Perempuan Program Magang Sarung Adat Tolaki di Desa Ameroro Kabupaten Konawe)”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Keadaan yang dapat ditemui di Desa Ameroro Kabupaten Konawe adalah kehidupan masyarakat, khususnya komunitas perempuan yang belum mampu memperbaiki kesejahteraannya sebagai akibat rendahnya pendapatan. Penyebab

rendahnya pendapatan komunitas perempuan diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, antara lain: (1) pendidikan keterampilan yang rendah; (2) perilaku atau sikap mental masyarakat yang kurang mendukung; (3) pola konsumsi yang kurang baik, cenderung kurang memprioritaskan kebutuhan pokok; dan (4) pola produksi sarung adat Tolaki yang cenderung tradisional dan kurangnya pengembangan teknologi kreatif sarung adat Tolaki. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar komunitas perempuan dan tidak dapat dikontrol oleh komunitas perempuan itu sendiri, antara lain: (1) kurangnya frekuensi penyuluhan; (2) sulitnya pemasaran; dan (3) rendahnya harga produksi sarung adat Tolaki.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Adanya kondisi nyata yang terjadi pada masyarakat Desa Ameroro Kabupaten Konawe, terutama komunitas perempuan suku Tolaki yang sejak dulu dikenal mahir menenun.
- b. Program pembelajaran magang kerajinan tenun suku Tolaki merupakan fenomena unik yang dapat ditemukan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe, yang bertujuan untuk mewariskan tradisi leluhur kepada generasi berikutnya.
- c. Program pembelajaran magang yang berlangsung selama ini dapat menjembatani masyarakat yang berkeinginan untuk memperoleh keterampilan dan meningkatkan pendapatan.

Pembelajaran magang dapat menjawab salah satu masalah masyarakat dalam mengatasi rendahnya tingkat keterampilan dan pendapatan masyarakat, terutama komunitas perempuan.

2. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Strategi Pembelajaran Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan Fungsional Menenun Pada Komunitas Perempuan Program Magang Sarung Adat Tolaki di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Propinsi Sulawesi Tenggara?”. Secara khusus masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran magang usaha tenun Sarung Adat Tolaki yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara ?.
- b. Bagaimana strategi pembelajaran magang usaha tenun Sarung Adat Tolaki yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara ?.
- c. Bagaimana penilaian pembelajaran magang usaha tenun Sarung Adat Tolaki yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara ?.
- d. Bagaimana hasil pembelajaran magang usaha tenun Sarung Adat Tolaki yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara ?.

3. Definisi Operasional

a. Pembelajaran

Menurut Corey dalam Sagala (2010:61), pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan subbagian khusus pendidikan.

Adapun yang dimaksud pembelajaran dalam penelitian ini adalah interaksi edukasi yang dilakukan permagang (pendidik) dengan pemagang sehingga terjadi proses komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Strategi Pembelajaran

Secara luas, strategi dalam pembelajaran diartikan dengan cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan belajar, termasuk dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian proses serta hasil belajar (Abdulhak 2000:49)

Strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan permagangsekaligus pengelola program untuk mempermudah proses transformasi ilmu kepada pemagangketerampilan fungsional yang dilaksanakan di industry kecil tenunan Tolaki Desa Ameroro Kabupaten Konawe.

c. Magang

Kamil (2010:72) magang merupakan suatu proses pembelajaran yang mengandung unsur “belajar sambil bekerja” (*Learning by doing*), dimana

pemegang akan membiasakan diri untuk mengikuti proses pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh permegang.

Yang dimaksud dengan magang dalam penelitian ini adalah proses belajar keterampilan fungsional yang dilaksanakan di industri kecil tenunan suku Tolaki di Desa Ameroro Kabupaten Konawe.

d. Keterampilan Fungsional

Keterampilan fungsional, yaitu agar keterampilan yang dikuasai tersebut dapat difungsikan secara langsung untuk meningkatkan pendapatan. Sedangkan keterampilan tersebut merupakan penjabaran dari *life skill*/ kecakapan hidup yang terdiri dari *personal skill*, *akademik skill*, *sosial skill* dan *vokasional skill*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh data dan informasi berupa proses pembelajaran melalui strategi magang untuk meningkatkan keterampilan fungsional menenun di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Propinsi Sulawesi Tenggara.

Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran magang usaha tenun Sarung Adat Tolaki yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Propinsi Sulawesi Tenggara.

2. Mendeskripsikan strategi pembelajaran magang usaha tenun Sarung Adat Tolaki yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
3. Mendeskripsikan penilaian pembelajaran magang usaha tenun Sarung Adat Tolaki yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.
4. Mendeskripsikan hasil pembelajaran magang usaha tenun Sarung Adat Tolaki yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi keilmuan pendidikan luar sekolah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pengembangan konsep-konsep dan teori yang akan bermanfaat khususnya dalam pengembangan model pembelajaran magang yang diselenggarakan oleh satuan-satuan pendidikan nonformal.

2. Manfaat bagi praktis yaitu :

- a. Bagi para penyelenggara program pendidikan luar sekolah, program pembelajaran magang di lembaga manapun dapat memberikan alternatif

pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup dan peningkatan pendapatan pemegang, khususnya komunitas perempuan.

- b. Pemegang diharapkan memperoleh kegunaan dalam bentuk proses pembelajaran berorientasi *learning to do* yang memadukan antara aspek kognitif, afektif, psikomotor dan kecakapan hidup masyarakat dengan peningkatan ekonomi masyarakat.
- c. Sebagai masukan bagi pengrajin tenunan sarung adat Tolaki di Desa Ameroro Kabupaten Konawe dalam meningkatkan kemampuan kinerja dalam menjalankan usahanya.

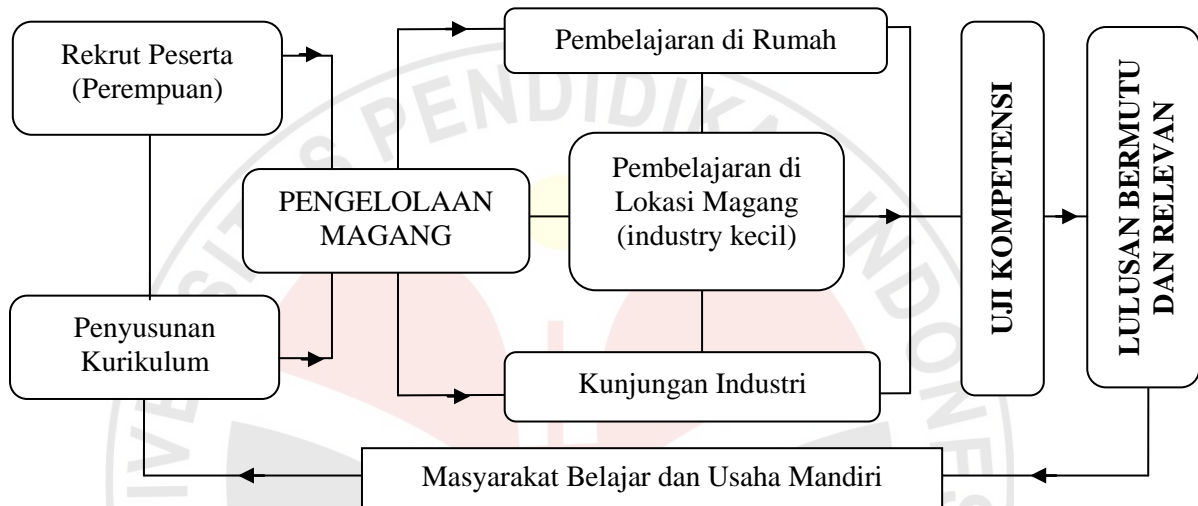
E. Kerangka Pikir

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan melakukan penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesa kerja dan mengangkatnya kedalam teori sebagai hasil penelitian. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran melalui strategi magang, pemegang yang mayoritas perempuan dimana memiliki beberapa latar belakang ekonomi menengah kebawah. Melalui kegiatan magang ini, masyarakat Desa Ameroro diberikan bentuk pembelajaran yang kental dengan iklim budaya salah satunya adalah kain tenun. Pengelolaan magang yang dilaksanakan adalah, bekerja di lokasi magang dan kunjungan industri yang mendorong pemegang magang mempraktekannya di rumah masing-masing.

Penentu keberhasilan kegiatan magang ini salah satunya adalah kurikulum, dimana dalam penyusunan kurikulum magang berbasis budaya, terutama dalam

mempertahankan kearifan lokal Desa Ameroro sebagai penghasil tenun terbaik. Kompetensi lulusan diuji melalui beberapa tes yang dilaksanakan oleh permagang kepada pemagang untuk mengukur kemampuan *vokasional skill* lulusan.

Kerangka Berfikir Peneliti



Gambar 1.1

F. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan Tesis ini penulis mengurutkan sistematika penulisan Tesis yang terdiri atas :

BAB I: Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan permusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, struktur organisasi tesis.

BAB II: Kajian Teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti 1) Konsep belajar dan pembelajaran, 2) Konsep strategi pembelajaran, 3) Konsep Magang, 4) Konsep life skill dalam magang.

BAB III: Metodologi Penelitian, membahas beberapa komponen diantaranya: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: Pembahasan hasil penelitian tentang 1) Bagaimana perencanaan strategi pembelajaran magang usaha tenun Sarung Adat Tolaki yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara?, 2) Bagaimana strategi pembelajaran magang usaha tenun Sarung Adat Tolaki yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara?, 3) Bagaimana penilaian dan hasil pembelajaran magang usaha tenun Sarung Adat Tolaki yang diselenggarakan oleh komunitas perempuan di Desa Ameroro Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara?.

BAB V: Kesimpulan dan Rekomendasi, membahas kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa rekomendasi yang patut diberikan berdasarkan penelitian.